

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini tidak ada negara yang dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari negara lain. Fungsi sosial dari suatu negara terhadap negara lain sangatlah besar dan oleh karena itu maka eksistensi dari suatu organisasi sangatlah diperlukan. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah negara-negara dalam menyalurkan aspirasi, kepentingan, dan pengaruh mereka. Terdapat banyak organisasi yang tumbuh dan berkembang di dunia, mulai dari organisasi antar keluarga, antar daerah, antar propinsi sampai ke lingkup yang lebih luas yaitu antar negara yang berada dalam satu kawasan. Salah satunya adalah League of Arab States atau Liga Arab.

Liga Arab atau Liga Negara-Negara Arab adalah sebuah organisasi yang terdiri dari negara-negara Arab di Afrika Utara, Afrika Timur Laut dan Asia Barat (Timur Tengah). Organisasi ini dibentuk di Kairo pada tanggal 22 Maret 1945 oleh tujuh pendirinya, yaitu Mesir, Irak, Transyordania (kemudian berubah menjadi Yordania pada tahun 1949), Libanon, Yaman, Arab Saudi dan Suriah. Tujuan utama Liga ini adalah untuk mendekatkan hubungan di antara negara-negara anggota dan kerjasama koordinasi di antara mereka, untuk menjaga kemerdekaan dan kedaulatan mereka, untuk mempertimbangkan secara umum urusan dan

kepentingan negara-negara Arab. Oleh karenanya Liga Arab menjadi media bagi para anggotanya dalam menyusun dokumen penting negara-negara Arab, dan juga menjadi forum bagi penyelesaian masalah-masalah internal negara-negara anggota. Melalui berbagai institusi, seperti *Arab League Educational, Cultural and Scientific Organization* (ALECSO) dan dewan sosial dan ekonomi Liga Arab, *Council of Arab Economic Unity* (CAEU), Liga Arab memudahkan berbagai program sosial, ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi dan politik yang telah dirancang untuk mendukung kepentingan dunia Arab.¹

Bentuk dari adanya keterlibatan Liga Arab dalam berbagai bidang tersebut, yaitu Liga Arab menjalankan peranan penting dalam membentuk kurikulum pendidikan, memajukan peranan wanita dalam masyarakat Arab, memajukan kesejahteraan anak-anak, mendorong pemuda dan program olahraga, melestarikan warisan budaya Arab dan mendorong pertukaran budaya di antara negara-negara anggota. Berbagai kampanye keaksaraan telah diadakan, karya-karya intelektual direproduksi, dan berbagai istilah teknis modern disalin untuk penggunaan di negara-negara anggota. Liga Arab telah melakukan berbagai usaha untuk melawan kejahatan dan penyalahgunaan obat-obatan, dan juga yang berkaitan dengan persoalan buruh khususnya di antara tenaga kerja emigran Arab.²

¹ Tanasyah, 21 Desember 2011, *Liga Arab (Arab League)*, diakses pada Selasa 14 Februari 2012, <http://tanasyah.wordpress.com/2011/12/21/liga-arab-arab-league/>

² *Ibid*

Selain bidang nonpolitik yang disebutkan diatas, Liga Arab juga berusaha untuk dapat berperan dalam masalah lain seperti konflik yang terjadi antara negara anggotanya. Sebagai contoh yaitu peranan Liga Arab dalam konflik yang terjadi antara Kuwait dan Irak, Konflik antara Palestina dan Israel, perang Saudara antara Lebanon dan Suriah, dan lainnya. Dalam usahanya membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di antara negara anggotanya, Liga Arab berusaha untuk tidak menggunakan kekerasan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan Piagam Liga Arab yang melarang para anggotanya untuk melakukan kekerasan dalam penyelesaian sengketa diantara mereka. Pada dasarnya Liga Arab menyerupai Organisasi Negara-negara Amerika, Uni Afrika yang tujuan utamanya adalah politik. Tetapi terbentuknya Liga Arab tidak hanya karena masalah politik dan juga masalah letak geografis saja, tetapi juga berdasarkan persamaan kebudayaan. Karena beberapa negara anggota Liga Arab yaitu Mesir, Libya, Maroko, Somalia, Sudan, Tunisia secara geografis bukanlah terletak di wilayah daratan Arab melainkan di wilayah Afrika. Tetapi mereka bergabung menjadi negara anggota Liga Arab karena memiliki persamaan kebudayaan yaitu Islam.

Belum lama ini, salah satu negara anggota yang juga pemrakarsa terbentuknya Liga Arab yaitu Suriah sedang mengalami krisis pemerintahan. Seperti yang diketahui, Suriah merupakan salah satu negara yang terletak di Timur Tengah yang mulai diperhitungkan keberadaannya pasca Perang Teluk. Konflik yang terjadi di Suriah baru-baru ini, telah

menjadi perhatian dunia internasional sejak awal terjadinya yaitu pada bulan Maret 2011 yang lalu. Awal mula terjadinya konflik yaitu di Kota bagian selatan Deraa, merembet ke Sanamein, Douma dan belasan kota lainnya.³ Dalam konflik tersebut terjadi penindasan besar-besaran terhadap masyarakat sipil dan kelompok oposisi yang menentang pemerintahan Suriah, dan meminta pemerintah Suriah Bashar Al-Assad untuk segera mundur dari jabatannya saat ini. Pemberontakan tersebut merupakan bentuk protes masyarakat terhadap pemerintahan Bashar yang represif.

Masyarakat sipil yang melakukan aksi demo menentang pemerintahan Bashar menginginkan adanya kesamaan hak, kebebasan, dan kehidupan yang aman. Mereka juga menuntut kebebasan bersuara dan negara demokrasi yang beradab. Sejak tanggal 15 Maret 2011, sederet lembaga militer yang dipimpin oleh Bashar Assad, dan Menteri Dalam Negeri Suriah, meliputi 17 lembaga militer negara, intelijen, dan pasukan khusus kepresidenan telah membunuh para demonstran yang tak berdosa. Hingga saat ini kurang lebih 100.000 orang yang dipenjarakan, selain itu Pasukan militer negara juga telah menangkap lebih dari 70.000 orang. Sebagian besar dari mereka adalah para aktivis kampus, para guru, dokter, pengacara, para ulama, juga para cendekiawan yang pada umumnya masih berusia muda.⁴

³ 27 Maret 2011, *Libya Belum Reda, Suriah Pun Krisis*, diakses pada Jumat 16 Desember 2011, <http://id.berita.yahoo.com/libya-belum-reda-suriah-pun-krisis-20110326-162437-195.html>

⁴ Ghiyast Abdul Baqi, 24 Oktober 2011, *Rakyat Suriah Terbantai dan Terbunuh, Berharap Bantuan Muslim Indonesia*, diakses pada Jumat 16 Desember 2011, <http://m.voa-islam.com/news/islamic-world/2011/10/24/16480>

Meskipun telah banyak korban berjatuhan, dan masyarakat yang melakukan demonstrasi menentang pemerintahan Bashar, namun rezim Damaskus bersikukuh tak mau mengendorkan represivitas militer dalam menangani konflik yang melanda negeri itu. Aparat keamanan Suriah dan militer terus melancarkan aksi kekerasan membubarkan protes di berbagai kota. Di mana-mana terjadi penangkapan. Mereka yang dibebaskan harus menandatangani pernyataan tidak akan menggelar aksi protes menentang pemerintah.

Hal tersebut terus berlangsung hingga pada tanggal 7 Desember yang lalu merupakan salah satu situasi terburuk atas pembunuhan yang dilakukan oleh tentara pendukung Bashar Al-Assad terhadap kelompok demonstran penentang pemerintahan ketika terdapat puluhan mayat ditemukan di jalan-jalan kota Homs dimana sebagian besar terlihat korban yang kondisinya tercabik – cabik dan bekas penyiksaan lainnya.⁵ Dari awal terjadinya aksi pemberontakan yaitu pada bulan Maret lalu hingga bulan Desember kemarin, data dari PBB tentang jumlah korban yang tewas akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Pemerintah Suriah yaitu lebih dari 4000 jiwa.⁶

Banyaknya korban jiwa akibat pemberontakan terhadap pemerintahan yang terjadi di Suriah tersebut menjadi keprihatinan bagi dunia Internasional. Pihak-pihak seperti PBB, Uni Eropa, Liga Arab dan

⁵ 7 Desember 2011, *Parahnya Konflik Sektarian di Homs*, diakses pada Jumat 16 Desember 2011, <http://www.pelitaonline.com/read/politik/internasional/16/10700/>

⁶ Mellie Chynthia, 2 Desember 2011, *PBB : Korban Tewas Krisis Politik Suriah Sudah 4000 Orang*, diakses pada Jumat 16 Desember 2011, <http://www.kbr68h.com/berita/internasional/16026->

pihak-pihak lain mengecam tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Suriah. Karena banyak diantara korban akibat konflik tersebut yang merupakan anak kecil dan juga wanita. Selain itu, terjadinya konflik Suriah juga mengganggu stabilitas keamanan negara-negara yang berada di sekitar Suriah, dan juga mengganggu kegiatan kerjasama terhadap Suriah, khususnya terhadap negara-negara anggota Liga Arab, karena diketahui Suriah juga merupakan salah satu anggota dan pendiri dari terbentuknya Liga Arab. Hal ini ditandai dengan adanya pemutusan hubungan dengan Bank Sentral Suriah, selain itu juga adanya pemberhentian penerbangan komersial dari negara-negara Liga Arab ke Suriah. Jika krisis yang terjadi di Suriah tersebut terus berlanjut, kerjasama yang dilakukan antara negara anggota Liga Arab juga terus terganggu, bukan tidak mungkin akan terjadi perpecahan di dalam tubuh Liga Arab sendiri. Sehingga Liga Arab berusaha untuk menghentikan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Suriah agar tidak bertambah lagi korban yang tewas maupun terluka dan juga agar kondisi pemerintahan Suriah bisa berjalan stabil kembali. Karena diketahui adanya krisis yang menimpa Suriah tidak hanya mengacaukan situasi politik di Suriah tetapi juga mengacaukan perekonomian Suriah. Sehingga hal tersebut menjadi pendorong bagi Liga Arab untuk berusaha menghentikan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Suriah dan juga kelompok pendukungnya terhadap warga Suriah.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, dapat diambil suatu pokok permasalahan, yaitu: “Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Liga Arab dalam menangani krisis di Suriah?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami suatu fenomena serta menjawab pokok permasalahan yang ada diperlukan kerangka dasar pemikiran berupa teori ataupun konsep untuk menganalisa permasalahan tersebut. Menurut Mochtar Mas’oed teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi.⁷ Sementara suatu konsep merupakan abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu.⁸ Berdasarkan uraian tersebut kerangka dasar pemikiran yang akan digunakan dalam permasalahan ini adalah konsep Organisasi Internasional.

Organisasi internasional adalah organisasi antarnegara yang diikat oleh perjanjian untuk menjamin tujuan bersama.⁹ Sedangkan menurut Clive Archer dalam bukunya “*International Organizations*”, organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (Pemerintah

⁷Mochtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal.185.

⁸*Ibid*, hal 93

⁹ Didi Krisna, *Kamus Politik Internasional*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 1993, hal. 67.

atau Nonpemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.¹⁰

Fungsi organisasi internasional dapat dikelompokkan kedalam lima kategori besar menurut Harold K. Jacobson, yaitu: fungsi informatif, normatif, *role-creating*, *role supervisory*, dan operasional.

Fungsi informatif meliputi pengumpulan, penganalisaan, penukaran dan penyebaran berbagai data dan fakta yang terjadi di dunia internasional. Dalam hal ini organisasi internasional menggunakan staff mereka untuk tujuan ini di dunia internasional.

Fungsi normatif dari organisasi internasional meliputi standar tujuan dan deklarasi organisasi tersebut. Dalam hal ini tidak terikat oleh legalisasi instrumen melainkan ketetapanannya dipengaruhi keadaan lingkungan domestik dan politik internasional.

Fungsi role-creating dari organisasi internasional sama seperti fungsi normatif yaitu meliputi standar tujuan dan deklarasi organisasi tersebut tetapi disini dibatasi oleh frame legalitas yang memengaruhinya.

Fungsi role-supervisory dari organisasi internasional meliputi pengambilan tindakan untuk menjamin penegakan berlakunya peraturan oleh para aktor internasional. Fungsi ini memerlukan beberapa langkah dalam pengoperasiannya, berawal dari penyusunan fakta-fakta yang didapat dari pelanggaran yang terjadi kemudian fakta-fakta diverifikasi untuk pembebanan saksi.

¹⁰ Archer Clive, *International Organizations*, London: Allen & Unwin Ltd, hal.2.

Fungsi operasional dari organisasi internasional meliputi pemanfaatan dan pengoperasian segala sumber daya di organisasi tersebut. Sebagai contoh dalam hal ini yaitu pendanaan, pengoperasian, sub organisasi dan penyebaran operasi militer.¹¹

Selain itu, menurut Coloumbis dan Wolfe bahwa organisasi antar pemerintah (IGO) dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori besar berdasar pada keanggotaan, maksud dan tujuannya.¹²

Pertama, organisasi internasional antar pemerintah dengan maksud dan tujuan yang umum, seperti misalnya PBB. Kedua, organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global dan tujuan yang spesifik. Organisasi jenis ini dikenal pula dengan organisasi yang fungsional sebab menjalankan fungsi yang bersifat khusus.

Ketiga, organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional atau kawasan dan dengan maksud dan tujuan umum. Organisasi internasional semacam ini merupakan organisasi internasional yang bercorak kawasan, biasanya bergerak dalam bidang yang luas meliputi keamanan, politik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Keempat, organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional dan dengan maksud dan tujuan yang khusus atau terbatas. Organisasi internasional semacam ini

¹¹ Harold K. Jacobson, *Network of Interdependence: International Organizations and The Global Political System*, The University of California: Knopf, 1984, hal.88-90.

¹² Theodore A. Couloumbis dan James H. Wolfe, *Introduction to International Relations Power and Justice*, 3rd ed New Delhi: Prentice Hall of Indiana University Ltd, 1996, hal. 254.

bergerak dalam satu bidang khusus seperti misalnya ada yang bergerak dalam bidang militer, dalam bidang ekonomi dan lain-lain.¹³

Berdasarkan klasifikasi yang diajukan oleh Coloumbis dan Wolfe diatas, Liga Arab merupakan organisasi antar pemerintah dengan keanggotaan regional atau kawasan dengan maksud dan tujuan umum. Peranan Liga Arab ini merupakan sebuah konsep yang dibentuk oleh negara-negara Arab untuk menangani permasalahan ekonomi, politik, kebudayaan, sosial dan kesehatan di wilayah Asia Barat, Asia Utara, dan Afrika Timur Laut dimana wilayah tersebut merupakan wilayah para anggota Liga Arab. Liga Arab berupaya agar aktifitas-aktifitas yang dijalani sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan Pakta Liga Arab pasal 2 yaitu untuk mendekatkan hubungan antara negara-negara anggota dan koordinasi kerjasama diantara mereka, untuk menjaga kemerdekaan dan kedaulatan negara mereka dan mempertimbangkan secara umum urusan dan kepentingan negara-negara Arab.

Hubungan organisasi dengan lingkungan tempatnya melakukan aktifitas sangatlah penting. Suatu organisasi berada di dalam kebudayaan dan struktur sosial masyarakat yang luas, untuk menjaga eksistensinya organisasi harus mampu memenuhi fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu, Liga Arab harus mampu menciptakan lingkungan dan perangkat kebijakan yang tidak hanya memungkinkan pelaksanaan

¹³ *Ibid*, hal.254

tujuan utama secara efektif, tetapi juga harus dapat merangsang pemikiran dan pembaharuan yang efektif yang dapat diterima oleh anggotanya.

Liga Arab dalam menjalankan tujuan didirikannya organisasi tersebut yaitu dibentuknya berbagai organisasi atau agensi seperti Dewan Sosial dan Ekonomi Liga Arab, Arab Monetary Fund (AMF) dan lain sebagainya. Selain itu ketika terdapat suatu masalah yang perlu dibahas lebih lanjut dalam negara anggota, Liga Arab melaksanakan Konferensi Tingkat Tinggi ataupun Pertemuan Darurat yang kemudian akan tercipta sebuah resolusi sebagai hasil dari Konferensi tersebut.

Adapun fungsi (*roles*) organisasi internasional menurut Karen Mingst dapat memainkan peran kunci disetiap level analisisnya, ada tiga fungsi organisasi internasional menurut tingkat analisisnya. *Pertama*, di tingkat Sistem Internasional yaitu organisasi internasional mempunyai fungsi untuk berkontribusi bersama dengan negara-negara di dunia untuk menangani suatu masalah internasional. Organisasi internasional juga berfungsi untuk mensurvei dan mengumpulkan segala informasi di dunia. Organisasi juga mempunyai fungsi untuk membantu penyelesaian perselisihan atau konflik di dunia. Selain itu organisasi internasional juga memiliki otoritas untuk membuat sebuah ketetapan internasional.

Kedua, fungsi organisasi internasional terhadap negara, yaitu organisasi internasional digunakan oleh negara sebagai instrumen politik luar negeri. Organisasi internasional juga berfungsi mencuatkan informasi suatu negara di dunia internasional. Selain itu organisasi internasional juga

berfungsi untuk menentukan kelakuan suatu negara dalam arti mencegah negara-negara dari pengambilan kebijakan dan menghukum negara-negara dari suatu kebijakan.

Ketiga, fungsi organisasi internasional hubungan terhadap individu yaitu organisasi internasional menjadi tempat dimana individu bisa bersosialisasi terhadap norma-norma internasional. Selain itu organisasi internasional juga menjadi tempat dimana individu bisa mempelajari tentang persamaan dan perbedaan suatu negara di dunia.¹⁴

Berdasarkan fungsi organisasi internasional yang diajukan oleh Karen Mingst diatas, Liga Arab menjalankan fungsi yang kedua, yaitu menentukan kelakuan suatu negara. Dalam Hal ini Liga Arab membatasi atau memengaruhi negara-negara anggota dengan menetapkan agenda Liga dan memaksa pemerintah untuk membuat keputusan. Pembuatan keputusan dilakukan dengan mendorong negara untuk mengembangkan pengambilan keputusan khusus. Dalam Krisis yang terjadi di Suriah Liga Arab menjalankan fungsi organisasi menurut Karen Mingst yang kedua dalam hal menghukum negara-negara dari suatu kebijakan. Bentuk dari hukuman dari suatu organisasi internasional terhadap anggotanya yaitu hilangnya hak suara dalam pertemuan yang diadakan oleh organisasi, tidak dapat berpartisipasi dalam pertemuan rutin organisasi atau kehilangan keanggotaan mereka dalam organisasi tersebut. Adanya penindasan yang dilakukan oleh Pemerintah Suriah terhadap pihak oposisi dan juga

¹⁴ Karen. Mingst, *Essentials of International Relations*, W. W. Norton, 1999, hal.241-242.

masyarakat sipil merupakan suatu tindakan yang tidak tepat yang dilakukan oleh pemerintah Suriah. Sehingga Liga Arab yang salah satu negara anggotanya adalah Suriah mengambil suatu keputusan terhadap keanggotaan Suriah di Liga Arab. Hal tersebut merupakan suatu bentuk sanksi yang dilakukan Liga Arab terhadap Suriah.

Dalam pemberlakuan sanksi yang dilakukan oleh Liga Arab, berusaha untuk tidak menggunakan kekerasan dan menghindari adanya intervensi. Karena hal tersebut telah diatur dalam Protokol Alexandria yang menjadi dasar dibentuknya Liga Arab.

Peranan organisasi internasional merupakan hasil reaksi dari situasi internasional yang terjadi. Jadi pengaruh berdirinya organisasi internasional dalam kehidupan sebuah negara baik pada masa krisis maupun saat membangun adalah untuk meningkatkan kesejahteraan berbangsa, karena organisasi internasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan politik dan keamanan nasional di satu pihak serta pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di pihak lain.

D. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa upaya yang dilakukan oleh Liga Arab terhadap krisis yang terjadi di Suriah yaitu pembekuan keanggotaan Suriah di Liga Arab, pengajuan misi pengamat, pengajuan Resolusi Damai.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam mengulas kajian ini secara garis besar yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh Liga Arab dalam membantu menangani krisis pemerintahan yang terjadi di Suriah.
2. Secara khusus penelitian ini ditujukan demi memenuhi persyaratan akademis pada jenjang studi strata I di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian menggunakan pendekatan dengan ranah jangkauan yang luas. Data dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal dan menekankan pada konsep kontekstual. Dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini, penulis lebih menitikberatkan pada studi kepustakaan (*library research*). Dengan studi kepustakaan ini, penulis berharap nantinya bisa menemukan data – data dan fakta – fakta yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Data kepustakaan yang penulis gunakan berasal dari berbagai buku, literatur, situs – situs internet dan sumber lainnya yang sekiranya bisa

dipergunakan untuk mengupas masalah ini. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Bila pokok permasalahan telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan informasi yang tegas terhadap pokok permasalahan itu. Bagi penulis sendiri, penegasan batasan ini akan menjadi pedoman kerja. Penegasan ini berfungsi mencegah kemungkinan terjadinya keributan penelitian dan kekaburan wilayah persoalan. Untuk itu data dalam penulisan ini dibatasi sejak awal mula terjadinya keributan di Suriah pada tahun 2011 hingga terjadinya pembekuan keanggotaan Suriah di Liga Arab akhir tahun 2011, tetapi untuk melatarbelakangi ataupun memperjelas bahasan tidak menutup kemungkinan penulis menambah bahan dari sebelum maupun sesudah periode tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab akan berisi tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II: Membahas mengenai Liga Arab termasuk didalamnya sejarah pembentukan Liga Arab, tujuan dan fungsi Liga Arab, struktur organisasi Liga Arab, keanggotaan Liga Arab, serta mekanisme pengambilan keputusan di Liga Arab.
- BAB III: Membahas mengenai sejarah negara Suriah serta pemerintahan Suriah sebelum masa Bashar Al-Assad, pemerintahan Suriah pada masa kepemimpinan Bashar Al-Assad, dan juga membahas mengenai krisis pemerintahan yang terjadi pada masa pemerintahan Bashar Al-Assad.
- BAB IV: Membahas mengenai tindakan yang dilakukan oleh Liga Arab dalam upayanya menyelesaikan krisis pemerintahan di Suriah.
- BAB V: Merupakan bab terakhir yang menjadi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.